



Analisis Hermeneutik Doa Yesus dalam Yohanes 17:20-23 dan Implikasinya bagi Kehidupan Antarumat Beragama di Indonesia

Afrina Jeliyanti Sirait¹, Raulina²

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar ^{1,2}

afrinasirait4@gmail.com¹, raulina@stt-hkbp.ac.id²

Abstract

This paper discusses the theological meaning of Jesus' prayer in John 17:20-23. The main focus of this prayer is Jesus' request that His followers live in unity as the unity between Jesus and the Father. This study aims to analyze the message of unity contained in John 17:20-23 through a critical hermeneutical approach supported by various literary sources. The results of this study indicate that the unity referred to by Jesus is not only spiritual and internal among the disciples, but also has a public dimension of unity, where unity reflects love rooted in the relationship between the Father and the Son. A critical hermeneutical study of John 17:20-23 shows that Jesus' prayer regarding the unity of the disciples emphasizes that the unity of believers is a sign of God's presence and a means for the world to recognize that the world is sent by the Father. In the context of interfaith life in Indonesia, the unity taught by Jesus becomes the basis for Christians to build a dialogical attitude, tolerance, and respect for differences in interfaith life. Thus, this study seeks to contribute theological thought regarding the importance of Christians being peacemakers, maintainers of harmony, and playing an active role in creating a harmonious social life in a pluralistic society.

Keywords: *Jesus' Prayer; Becoming One; John 17:20-23; Interfaith*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang makna teologis dari doa Yesus dalam Yohanes 17:20-23. Fokus utama doa ini adalah permohonan Yesus agar para pengikut-Nya hidup dalam kesatuan sebagaimana kesatuan antara Yesus dan Bapa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan kesatuan yang terkandung dalam Yohanes 17:20-23 melalui pendekatan hermeneutis kritis yang akan didukung oleh berbagai sumber literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesatuan yang dimaksud oleh Yesus tidak hanya bersifat spiritual dan internal di antara para murid, tetapi juga memiliki dimensi kesatuan yang bersifat publik, di mana kesatuan mencerminkan kasih yang berakar pada hubungan antara Bapa dan Anak. Kajian hermeneutis kritis terhadap Yohanes 17:20-23 menunjukkan bahwa doa Yesus mengenai kesatuan para murid menegaskan bahwa kesatuan umat percaya menjadi tanda kehadiran Allah dan sarana agar dunia mengenal bahwa dunia diutus oleh Bapa. Dalam konteks kehidupan antar-umat beragama di Indonesia, kesatuan yang diajarkan oleh Yesus menjadi dasar bagi umat Kristen untuk membangun sikap dialogis, toleran, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan antar-umat beragama. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan sumbangan pemikiran teologis tentang pentingnya umat Kristen untuk menjadi pembawa damai, pemelihara kerukunan, serta berperan aktif dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Kata kunci : Doa Yesus; Menjadi satu; Yohanes 17:20-23; Antarumat Beragama

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, bahasa, termasuk juga dengan kepercayaan dan agamanya. Keanekaragaman ini menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial masyarakat. Terdapat enam agama yang dianut di Indonesia, yaitu Islam, Hindu, Buddha, Katolik, Kristen Protestan, Konghucu, dan penganut agama leluhur. Sejatinya,

Indonesia menempatkan agama sebagai bagian penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini tercermin dalam sila pertama Pancasila, yang berisikan “Ketuhanan Yang Maha Esa”, ini menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki kebebasan untuk mempercayai dan menjalankan ajaran agamanya (Alfarisi et al., 2023: 468).

Dalam kehidupan bermasyarakat, keberagaman agama dan kebebasan dalam beragama adalah hal yang patut untuk disyukuri oleh masyarakat Indonesia. Namun, keberagaman tersebut juga dapat menimbulkan tantangan, terutama ketika perbedaan dipandang sebagai ancaman, bukan sebagai kekuatan. Konflik antarumat beragama sering muncul karena kurangnya pemahaman, prasangka negatif, serta komunikasi yang tidak harmonis (Utami et al., 2025: 31). Koalisi Advokasi KBB Indonesia dalam laporannya mencatat bahwa dalam kurun waktu sepanjang Desember 2024 - November 2025 telah terjadi sebanyak 32 pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia, di mana pelanggaran tersebut didominasi dengan adanya pelarangan ibadah sebanyak 14 kasus, disusul perusakan tempat ibadah sebanyak 9 kasus, penolakan pembangunan rumah ibadah sebanyak 6 kasus, penyegehan, intimidasi, dan tindakan persekusi terhadap rumah ibadah (Pusad, 2024).

Di balik kekayaan keberagaman yang ada di Indonesia, namun dapat dikatakan bahwa dinamika kehidupan antar-umat beragama tidak selalu berjalan mulus. Perbedaan sering kali memunculkan konflik di tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks masyarakat yang hidup di tengah realitas keberagaman yang bersifat plural, di mana berbagai suku, agama, ras, kelompok sosial, serta pandangan hidup saling berdampingan, kehadiran kelompok yang bersikap intoleran sering kali menjadi faktor yang mengganggu tatanan kehidupan bersama, karena sikap intoleransi tersebut tidak hanya menimbulkan ketegangan sosial, tetapi juga berpotensi menjadi ancaman serius bagi terciptanya keharmonisan, stabilitas, dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Kelompok intoleran yang kerap mengekspresikan pandangan eksklusif serta menolak keberadaan perbedaan melalui paham radikalisme cenderung memicu munculnya ketegangan dan konflik antar kelompok dalam masyarakat. Sikap tersebut tidak hanya menyerang realitas keberagaman yang seharusnya dihargai dan dirayakan, tetapi juga memperdalam polarisasi sosial di antara berbagai kelompok yang hidup berdampingan.

Yohanes 17:20-23 merupakan bagian dari doa Yesus yang sering disebut sebagai “Doa Imam Besar Yesus” dan ada yang menyebut juga sebagai “Doa Pengudusan”, di mana doa ini disampaikan oleh Yesus menjelang akhir penderitaan-Nya, setelah percakapan panjang dengan para murid dalam Yohanes 13-17 (Metzger et al., 1987: 291). Dalam teks ini, Yesus berseru kepada Bapa agar semua orang yang percaya kepada-Nya menjadi satu, sebagaimana Bapa dan Anak adalah satu. Yohanes 17 secara keseluruhan merupakan bagian dari doa syafaat Yesus (*High Priestly Prayer*) yang disampaikan sebelum penyaliban-Nya. Dalam doa ini, Yesus berdoa untuk tiga kelompok, yakni: (1) Diri-Nya sendiri (17:1-5), (2) para murid yang bersama-Nya (17:6-19), dan orang-orang yang akan percaya melalui pemberitaan para murid (17:20-26). Namun, bagian Yohanes 17:20-23 secara khusus memuat doa Yesus bagi semua orang percaya di masa depan agar mereka hidup dalam kesatuan. Menurut Andreas Köstenberger, kesatuan yang dimaksud dalam teks ini berfungsi sebagai “*missional unity*”, yaitu kesatuan yang memperlihatkan kebenaran Injil kepada dunia (Köstenberger, 2004: 498).

Ungkapan bahasa latin “*ut omnes unum sint*” (“supaya mereka semua menjadi satu”) yang termuat dalam Yohanes 17:20-23 merupakan sebuah ungkapan yang familiar dan telah lama menjadi jiwa gerakan ekumenisme Kristen. Namun menariknya, doa ini tidak terbatas hanya berbicara tentang kesatuan di dalam komunitas Kristen saja, melainkan juga mengandung visi yang lebih luas: bahwa kesatuan di antara para murid akan menjadi kesaksian bagi dunia sehingga dunia percaya (17:21) (Haisoo et al., 2024: 54-69). Penulis melihat bahwa dimensi misional dan kesaksian inilah yang membuka kemungkinan pemaknaan doa Yesus melampaui batas-batas internal gereja dan dapat menjangkau konteks kehidupan kehidupan bersama antar-umat beragama, khususnya di

Indonesia.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, penelitian ini bermaksud menjawab pertanyaan: apakah makna teologis dari doa Yesus dalam Yohanes 17:20-23 dan bagaimana implikasinya bagi kehidupan antarumat beragama di Indonesia? Dengan menggunakan pendekatan hermeneutis kritis, penelitian ini akan menggali secara mendalam doa Yesus tersebut sembari mendialogkannya dengan realitas kehidupan keagamaan di Indonesia masa kini. Harapannya, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis di bidang teologi biblika dan teologi kontekstual, tetapi juga menginspirasi tindakan nyata gereja dan umat Kristen dalam membangun perdamaian dan persaudaraan sejati di tengah kemajemukan bangsa Indonesia.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan metode deskripsi biblika hermeneutik, di mana ayat atau perikop tertentu akan digunakan oleh penulis sebagai objek literatur berdasarkan penerapan dari syarat dan langkah-langkah hermeneutik. Pertama, penulis akan menggunakan teks Yohanes 17:20-23 sebagai objek penelitian, dan menafsirkan teks Yohanes 17:20-23 dengan metode historis kritis, yaitu melakukan kajian tekstual, penelitian latar belakang, kajian sumber, bentuk dan konteks teks sehingga akan diperoleh makna dan pengertian tentang menjadi satu yang Yesus doakan dalam Yohanes 17:20-23 (Marshall, 1977: 15). Kedua, penulis akan mengumpulkan data melalui penelitian literatur (*library research*) berupa buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan pembahasan tentang kesatuan dalam Yohanes 17:20-23, dan realitas kehidupan antarumat beragama di Indonesia. Ketiga, penulis akan mengimplikasikan bagaimana cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat supaya hidup dalam kesatuan meski dikelilingi dengan perbedaan. Melalui metode tersebut, penulis akan memperoleh kesimpulan dan memahami makna teks.

Tabel 1. Teks Yohanes 17:20-23

Ayat	Teks Yunani	Terjemahan harfiah
20	Οὐ περὶ τούτων δὲ ἔρωτῶ μόνον, ἀλλὰ καὶ περὶ τῶν πιστευόντων διὰ τοῦ λόγου αὐτῶν εἰς ἐμέ,	Aku tidak berdoa hanya untuk mereka ini saja, tetapi juga untuk mereka yang percaya kepada-Ku melalui pemberitaan mereka,
21	ἵνα πάντες ἐν ᾧσιν, καθὼς σύ, Πατήρ, ἐν ἐμοὶ κάγω ἐν σοί, ἵνα καὶ αὐτοὶ ἐν ἡμῖν ᾧσιν, ἵνα ὁ κόσμος πιστεύῃ ὅτι σύ με ἀπέστειλας.	supaya mereka semua menjadi satu, Bapa, sama seperti Engkau ada di dalam Aku dan Aku ada di dalam Engkau. Kiranya mereka juga ada di dalam Kita, supaya dunia percaya bahwa Engkau telah mengutus Aku.
22	κάγω τὴν δόξαν ἣν δέδωκάς μοι δέδωκα αὐτοῖς, ἵνα ᾧσιν ἐν καθὼς ἡμεῖς ἐν·	Aku telah memberikan kepada mereka kemuliaan yang Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu, sama seperti kita satu adanya;
23	ἐγὼ ἐν αὐτοῖς καὶ σὺ ἐν ἐμοί, ἵνα ᾧσιν τετελειωμένοι εἰς ἓν, ἵνα γινώσκῃ ὁ κόσμος ὅτι σύ με ἀπέστειλας καὶ ἡγάπησας αὐτοὺς καθὼς ἐμὲ ἡγάπησας.	Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku supaya mereka dapat dipersatukan sepenuhnya. Maka dunia akan tahu bahwa Engkau telah mengutus Aku dan telah mengasihi mereka sama seperti Engkau mengasihi Aku.

Hasil dan Pembahasan

Doa Yesus menurut Yohanes 17:20-23

Secara keseluruhan Injil Yohanes pasal 17 berisi tentang doa Yesus, dan memuat doa terpanjang Yesus selama pelayanan-Nya di dunia. Doa ini sering disebut Doa Imam Agung, karena di

dalamnya Yesus berperan sebagai perantara yang berdoa kepada Allah Bapa. Doa ini berbeda dengan doa yang diajarkan Yesus kepada murid-muridNya, yaitu doa yang dikenal sebagai Doa Bapa Kami (Mat. 6:9-13). Dalam doa yang diajarkan kepada murid-murid adalah permohonan yang sesuai bagi manusia untuk disampaikan kepada Allah. Namun dalam doa di Yohanes 17 adalah permohonan hanya diucapkan oleh Yesus sendiri, karena doa tersebut mengungkapkan hubungan khusus antara Yesus dan Allah Bapa serta misi ilahi yang diemban-Nya (Pink, 1975: 801). Terdapat beberapa bagian dari doa Yesus dalam Yoh. 17: Pertama, Yesus mendoakan diri-Nya sendiri (Yoh 17:1-8); Kedua, mendoakan murid-muridNya (Yoh 17:9-19); dan ketiga, mendoakan semua orang percaya (Yoh 17:20-26). Doa tersebut disampaikan di hadapan murid-muridNya setelah perayaan Perjamuan Yesus dan sesudah pengajaran terakhir-Nya (Yoh. 14-16), dan doa ini muncul sebagai penutup dari pengajaran, penghiburan, dan memberikan penguatan rohani bagi para murid-Nya sebelum mereka berpisah dan sebelum peristiwa penderitaan Yesus (Hovey, 2022: 333).

Makna “orang percaya” yang disebutkan dalam Yohanes 17:20 sangat erat kaitannya dengan tena teologi dikan Injil Yohanes yang menekankan tema “percaya” (πιστεύω, *pisteuō*) merujuk pada orang-orang yang telah menerima kesaksian tentang Yesus dan mengakui-Nya sebagai Anak Allah dan Juruselamat. Andreas Köstenberger mendefinisikan bahwa orang percaya dalam ayat ini tidak hanya terbatas pada jemaat mula-mula, tetapi mencakup seluruh gereja sepanjang zaman yang percaya melalui berita Injil apostolik (Köstenberger, 2004: 498). Sedangkan makna istilah “murid” yang dimaksud dalam teks ini memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar pengikut secara lahiriah. Murid adalah mereka yang tinggal di dalam firman Kristus dan memiliki relasi yang tetap dengan-Nya. Raymond E. Brown menjelaskan bahwa dalam Yohanes 17, Yesus mula-mula berbicara mengenai kelompok para murid historis yang telah menerima pewahyuan Allah Bapa melalui diri-Nya. Mereka inilah yang kemudian diutus ke dunia untuk meneruskan kesaksian tentang Kristus kepada generasi berikutnya. Oleh sebab itu, Yohanes 17:20 menjadi jembatan antara komunitas para rasul dan gereja di masa mendatang. Brown menegaskan bahwa iman orang-orang percaya sesudah zaman rasuli tidak muncul secara langsung tanpa perantara, melainkan melalui “word” atau kesaksian apostolik yang diberitakan oleh para murid (Brown, 1970: 756-757).

Tulisan ini berfokus pada doa Yesus kepada kelompok ketiga, yaitu doa Yesus di bagian terakhir kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya dalam ayat 20-23. “Aku berdoa tidak hanya untuk mereka ini saja” adalah pembuka dari ayat 20, “mereka” menunjuk kepada para murid-muridNya. Yesus Kristus menyatakan bahwa doa yang dipanjatkan kepada Bapa tidak hanya ditujukan bagi para murid yang saat itu berdiri di sekitar-Nya dan mendengarkan doa tersebut. Doa itu juga mencakup “orang-orang lain yang akan percaya kepada-Nya melalui pemberitaan para murid”. Ungkapan ini menunjukkan bahwa perhatian Yesus melampaui kelompok murid yang hadir pada saat itu, tidak terdapat identitas tentang siapa yang dimaksud selain murid-muridNya, tidak terdapat penekanan akan latar belakang agama dan budaya dari mereka yang didoakan, tetapi mengklaim mereka sebagai orang percaya (Aquinas, 1998: 1058).

Dalam bagian doa-Nya di Injil Yohanes pasal 17, Yesus mula-mula berdoa secara khusus bagi para murid yang saat itu bersama-Nya, bukan bagi dunia (ay. 9). Penginjil Yohanes secara khusus menekankan ayat 20 agar para pembaca memahami bahwa doa Yesus tidak terbatas pada generasi murid pertama. Doa tersebut juga mencakup generasi orang percaya berikutnya, termasuk para pembaca Injil Yohanes sendiri. Kepercayaan generasi selanjutnya lahir dari pemberitaan para saksi pertama, sehingga mereka percaya tanpa melihat langsung Yesus. Dalam Injil Yohanes 20:29-31 dijelaskan bahwa iman seperti ini bahkan disebut sebagai iman yang diberkati. Dengan demikian, para tokoh dalam Injil Yohanes mulai dari Yohanes Pembaptis, para murid, Nikodemus, hingga perempuan Samaria digambarkan sebagai saksi yang menjadi penghubung bagi lahirnya iman orang lain. Kesaksian mereka berfungsi sebagai jembatan yang menuntun banyak orang kepada iman kepada Yesus serta menjadi teladan bagi generasi selanjutnya dalam memberitakan Injil, dan melalui

pemberitaan itu, orang-orang yang percaya mengalami pengudusan oleh firman Allah (ay. 17) (Keener & Craig S, 2003: 1061).

Berdasarkan beberapa manuskrip kuno, istilah *πιστευόντων* “orang-orang percaya” dalam ayat tersebut menggunakan bentuk present tense. Hal ini dapat dipahami sebagai ungkapan yang tidak dibatasi oleh waktu, sehingga mencakup juga orang-orang yang akan percaya di masa mendatang “melalui pemberitaan Injil” yang akan dilakukan para murid, ini seolah-olah mereka sudah hadir secara rohani di hadapan-Nya. Pernyataan dalam ayat 20 memperlihatkan beberapa hal penting dalam doa Yesus. Pertama, Yesus tidak membatasi doanya, tidak hanya bagi orang-orang yang secara langsung mendengar pengajaran-Nya, tetapi juga bagi mereka yang belum hadir bahkan yang belum lahir. Hal ini menunjukkan bahwa doa memiliki kuasa untuk menjangkau banyak orang dan menjadi sarana untuk memohon berkat Allah bagi generasi berikutnya. Kedua, Yesus menempatkan diri-Nya sebagai objek iman. Percaya kepada Kristus bukan sekadar menerima kebenaran ajaran-Nya, tetapi juga menerima Dia sebagai Juruselamat, menghormati-Nya sebagai Anak Allah, serta memperoleh kehidupan rohani melalui Dia. Ketiga, kepercayaan tersebut muncul melalui pemberitaan firman para murid. Injil yang disampaikan oleh murid-murid Yesus menjadi sarana yang dipakai Allah untuk menyatakan kuasa dan hikmat-Nya dalam membawa manusia kepada keselamatan (Hovey, 2022: 346-347).

Adapun isi doa Yesus tentang murid-muridNya dan orang-orang percaya mencakup beberapa bagian. Pertama, *ἵνα ὁσιν ἓν* “supaya mereka menjadi satu”, kalimat ini adalah harapan Yesus yang menjadi tema penting dalam doa tersebut, sehingga Yohanes menggunakannya berulang-ulang, dan ditemukan di beberapa ayat (ay. 21; 22; 23). Yesus menghendaki agar para pengikut-Nya dari berbagai generasi tetap hidup dalam kesatuan, terutama dalam hubungan dengan para murid sebagai saksi pertama. Yesus dalam doa-Nya menekankan pentingnya persatuan di antara para pengikut Kristus sebagai kesaksian bagi dunia. Dalam teologi Yohanes, hubungan yang erat antara Bapa dan Anak menjadi dasar utama dalam memahami tentang makna menjadi satu. Ketika Yesus menyatakan kesatuan-Nya dengan Bapa dalam Yohanes 10:30, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tidak mungkin seseorang mengaku setia kepada Allah Bapa tetapi menolak Anak. Dengan cara yang serupa, persatuan di antara orang-orang percaya menjadi gambaran nyata dari karya Allah di dalam mereka. Karena itu, Injil Yohanes menampilkan visi tentang umat percaya yang hidup adalah hidup dalam kesatuan (Yoh. 10:16; 11:52; 17:11,21-23) (Grayston, 1990: 147-148).

Kedua, *ἵνα ὁ κόσμος πιστεύῃ ὅτι σύ με ἀπέστειλας* “agar dunia dapat percaya bahwa Yesus benar-benar diutus oleh Allah” (ay. 21). Selain menekankan kesatuan, doa Yesus dalam Injil Yohanes juga memperlihatkan cara kesaksian iman disampaikan kepada dunia. Oleh karena itu, kesatuan yang Yesus maksud memiliki tujuan yang lebih luas, persatuan di antara orang percaya bukan sekadar hubungan sosial, melainkan kesaksian rohani yang menunjukkan kehadiran dan kemuliaan Allah. Para pembaca Injil tidak hanya diajak mempertahankan iman melalui argumentasi dari Kitab Suci, tetapi juga melalui pengalaman perjumpaan dengan Yesus. Dalam konteks ini, misi Yesus sendiri adalah memuliakan Bapa melalui karya penyelamatan yang berpuncak pada salib (ay. 1-5), dan para pengikut-Nya dipanggil untuk memancarkan kemuliaan Allah tersebut melalui kehidupan yang bersatu (ay. 22-24). Kesatuan yang dimaksud bukan sekadar kebersamaan biasa, melainkan kesatuan yang dipenuhi kesamaan tujuan serta kasih yang melimpah, yang mencerminkan hubungan kasih antara Bapa dan Anak (Keener & Craig S, 2003: 1061).

Yohanes dalam ayat 21 menuliskan tujuan dari persatuan di antara para pengikut Kristus adalah supaya dunia dapat percaya bahwa Yesus benar-benar diutus oleh Allah. Dan dalam ayat 23, Yohanes kembali mengulangi dan menambah tujuan dari persatuan itu, yaitu supaya dunia tahu bahwa Allah mengutus Yesus ke dunia, dan supaya dunia tahu bahwa Allah mengasihi mereka. Terdapat peralihan istilah *κόσμος πιστεύῃ* “dunia percaya” kepada *γινώσκῃ ὁ κόσμος* “dunia mengetahui”, ini menjelaskan bahwa kepercayaan akan membuat manusia menjadi tahu bahwa Yesus diutus oleh Allah. Selain itu, ayat 23 menambah pemahaman yang lebih mendalam, yaitu

bahwa dunia juga dapat melihat bahwa Allah mengasihi para pengikut Kristus dengan cara yang sama seperti kasih yang diberikan kepada Anak-Nya. Pernyataan ini memiliki makna yang sangat kuat, karena menunjukkan bahwa orang-orang percaya tidak hanya menjadi pengikut Yesus, tetapi juga diikutsertakan dalam hubungan kasih antara Bapa dan Anak. Ketika kesatuan para pengikut Kristus semakin mendekati kesempurnaan, kehidupan mereka menjadi kesaksian yang nyata bagi dunia. Persatuan tersebut menegaskan bahwa Yesus benar-benar merupakan pusat dari pernyataan Allah kepada manusia. Selain itu, kesatuan ini juga menunjukkan bahwa para pengikut-Nya hidup dalam kasih Allah yang mendalam. Kasih tersebut memberikan rasa aman, kepenuhan, dan kepuasan rohani, karena bersumber langsung dari Allah sendiri. Gambaran ini menunjukkan betapa besar kedudukan orang percaya, yaitu hidup dalam kasih yang sama yang Bapa nyatakan kepada Anak-Nya. Kehidupan yang demikian memiliki daya tarik rohani yang sangat kuat, karena memperlihatkan realitas kasih Allah yang nyata di dalam komunitas orang percaya (Carson, 1991: 701-702).

Hal penting yang menarik dalam ayat 21, 23 adalah permohonan Yesus yang berkaitan dengan kesatuan para pengikut-Nya, di mana kesatuan ini diharapkan menjadi kesaksian yang nyata sehingga orang-orang di κόσμος "dunia" dapat percaya bahwa Yesus benar-benar diutus oleh Allah. Doa ini juga mengandung pemahaman tentang bagaimana iman kepada Yesus akan berkembang setelah Ia tidak lagi hadir secara fisik bersama para murid di dunia. Sebelumnya Yesus telah menjelaskan bahwa Roh Kudus akan datang untuk memberi kesaksian tentang diri-Nya, dan para murid juga akan menjadi saksi yang memberitakan kebenaran tentang Yesus (Yoh. 15:26-27; 16:7-11). Dalam Yoh. 17:20 terlihat bahwa kesaksian tersebut diasumsikan berhasil, karena Yesus sudah berdoa bagi orang-orang yang akan percaya melalui pemberitaan para murid. Namun pemberitaan lisan bukan satu-satunya cara yang menuntun orang kepada iman. Doa Yesus menunjukkan bahwa kesatuan hidup para pengikut-Nya juga memiliki peranan penting. Ketika hubungan di antara orang percaya mencerminkan kasih dan keselarasan yang berasal dari Allah, kehidupan tersebut menjadi kesaksian yang dapat dilihat oleh "dunia". Melalui kesatuan yang nyata itu, "dunia" dapat memahami bahwa Yesus benar-benar berasal dari Allah dan karya-Nya terus hadir di tengah para pengikut-Nya (Pang, 2022: 276).

Pernyataan ἐγώ εἰμι (*ego eimi*, "Akulah") merupakan salah satu ciri teologis yang paling khas dalam Injil Yohanes. Melalui ungkapan ini, Yesus bukan hanya memperkenalkan diri-Nya, melainkan juga menyatakan identitas dan relasi eksklusif-Nya dengan Allah. Pernyataan-pernyataan seperti "Akulah roti hidup" (Yoh. 6:35), "Akulah terang dunia" (Yoh. 8:12), "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup" (Yoh. 14:6), menunjukkan bahwa keselamatan dipahami berpusat pada pribadi Yesus Kristus. Dalam tradisi Yohanes, pernyataan ini erat kaitannya dengan pernyataan nama Allah dalam Keluaran 3:14, ketika Allah menyatakan diri kepada Musa sebagai "AKU ADALAH AKU" (*ehyeh asher ehyeh*). Raymond E. Brown menjelaskan bahwa penggunaan *ego eimi* dalam Injil Yohanes bukan sekadar bentuk identifikasi biasa, tetapi suatu bentuk kristologi tinggi yang menempatkan Yesus dalam lingkup pernyataan diri Allah sendiri. Dengan demikian, Injil Yohanes memang memiliki dimensi eksklusif yang kuat, sebab pengakuan terhadap Yesus menjadi pusat iman dan jalan menuju hidup kekal (Brown, 1970: 533).

Namun, ketika teks-teks ini dibaca dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dan multireligius, diperlukan pendekatan hermeneutis yang bijaksana dan dialogis. Salah seorang teolog Indonesia yakni Eka Darmaputera menekankan bahwa karakteristik iman Kristen harus dihayati secara terbuka dan bertanggung jawab di tengah masyarakat plural. Menurutnya, pengakuan iman kepada Kristus tidak boleh berubah menjadi triumphalisme agama, melainkan menjadi dasar untuk melayani dan membangun kehidupan bersama. Dengan demikian, pembacaan terhadap pernyataan *ego eimi* di Indonesia perlu memegang dua hal sekaligus: kesetiaan pada pengakuan iman Kristen mengenai keunikan Kristus dan keterbukaan dalam hidup bersama dengan umat agama lain (Darmaputera, 1987: 145-147). Orang Kristen tetap dapat menghayati Yesus sebagai pusat keselamatan tanpa harus meniadakan penghormatan terhadap keberadaan dan hak pemeluk agama

lain. Dalam konteks Indonesia, penghayatan terhadap *ego eimi* seharusnya mendorong gereja menjadi komunitas yang membawa kasih, perdamaian, dan kesaksian hidup yang rendah hati di tengah masyarakat majemuk.

Menjadi Satu menurut Yohanes 17:20-23

Mulai dari ayat 20 dalam Injil Yohanes pasal 17, Yesus memasuki bagian terakhir dari doa-Nya tentang menjadi satu. Gagasan mengenai persatuan sebenarnya telah muncul sebelumnya dalam Injil ini. Dalam Yoh. 10:16 digambarkan satu gembala yang menuntun domba-domba menjadi satu kawanan, selanjutnya dalam Yoh. 11:52 dijelaskan tentang pengumpulan anak-anak Allah yang tersebar agar menjadi satu. Kemudian dalam doa Yesus di pasal 17, tema tersebut muncul kembali dengan penekanan yang lebih kuat, di mana persatuan menjadi inti doa Yesus bagi murid-muridNya dan orang-orang percaya, khususnya dalam ayat 21-23. Menariknya, dalam bagian doa yang ditujukan kepada para murid (ay. 9-19), permohonan mengenai persatuan tidak disebutkan secara langsung. Namun ketika berbicara tentang generasi orang percaya berikutnya (ay. 20-23), Yesus secara sungguh-sungguh memohon agar mereka menerima karunia persatuan tersebut. Penekanan ini menunjukkan bahwa persoalan persatuan menjadi isu penting pada masa komunitas pembaca Injil Yohanes (Obach et al., 1979: 223).

Menurut sudut pandang penulis Injil Yohanes, tujuan-tujuan yang diungkapkan dalam doa Yesus, baik bagi para murid maupun bagi dunia, belum sepenuhnya terwujud pada saat kisah itu disampaikan. Kesatuan antara para pengikut Yesus dengan Bapa dan Anak pada dasarnya telah dimungkinkan melalui peristiwa kebangkitan Yesus (Yoh. 14:20). Namun kesatuan tersebut belum sepenuhnya terlihat secara nyata tanpa terlaksananya tugas perutusan para murid. Misi mereka untuk bersaksi dan memberitakan tentang Yesus menjadi sarana penting agar kesatuan itu dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata dan dikenal oleh dunia. Kesatuan para pengikut Yesus dimaksudkan sebagai kesaksian yang mengarahkan dunia untuk percaya kepada-Nya serta mengakui kasih Allah yang dinyatakan melalui Yesus. Walaupun demikian, tanggapan dunia terhadap kesaksian tersebut tidak dapat dipastikan. Sebab, pelayanan Yesus selama berada di dunia pada umumnya tidak mendapat sambutan yang luas. Banyak orang tetap menolak atau tidak memahami-Nya, dan hanya sebagian kecil yang akhirnya percaya (Yoh. 1:10-12; 3:19-21; 12:37-43) (Michaels, 2011: 284).

Yesus menunjukkan bahwa melalui pewahyuan Allah kepada para murid, terbuka suatu kenyataan baru, yakni para pengikut-Nya diundang untuk mengambil bagian dalam kesatuan yang sudah ada antara Bapa dan Anak. Pada bagian ini Yesus memohon kepada Bapa agar semua orang percaya dipersatukan menjadi satu. Ungkapan yang menempatkan “semua” dalam satu kesatuan menunjukkan inti dari doa tersebut, yaitu agar banyak orang yang percaya tetap hidup dalam satu keselarasan yang sama. Kesatuan yang dimohonkan itu memiliki model yang sangat khusus, yaitu hubungan antara Bapa dan Anak. Petama, Yohanes menggambarkan bahwa kesatuan itu seperti Bapa berada di dalam Anak dan Anak berada di dalam Bapa (ay. 21), demikian pula hubungan yang diharapkan terjadi di antara para pengikut Kristus. Kesatuan ini bukan sekadar kebersamaan manusia, melainkan hubungan rohani yang mencerminkan kedekatan ilahi. Namun kesatuan tersebut bukanlah tujuan akhir. Persatuan para pengikut Yesus memiliki maksud yang lebih luas, yaitu menjadi kesaksian bagi dunia. Melalui kehidupan yang bersatu, orang-orang di dunia dapat melihat dan akhirnya percaya bahwa Yesus benar-benar diutus oleh Allah. Walaupun dalam doa-Nya Yesus tidak memohon secara langsung bagi dunia, seluruh karya-Nya justru diarahkan kepada dunia, karena Ia diutus oleh Bapa untuk membawa keselamatan bagi dunia. Setelah itu para murid juga diutus untuk melanjutkan misi tersebut. Rantai misi terus berlanjut dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Oleh sebab itu, komunitas orang percaya di setiap zaman dipanggil untuk mencerminkan kesatuan yang berasal dari hubungan antara Bapa dan Anak (Moloney, 2005: 325).

Kedua, Yohanes menggambarkan kesatuan dalam konsep “saling berdiam” atau hubungan yang sangat dekat antara Allah dan para pengikut Kristus, di mana Anak di dalam manusia dan Allah di dalam Anak (ay. 23). Gagasan tersebut berkaitan dengan ajaran Yesus sebelumnya tentang tinggal di dalam Dia (Yoh. 15:1–11). Dalam doa ini, Yesus memohon agar hubungan yang saling berdiam itu terwujud antara Bapa dan Anak, antara Yesus dan orang-orang percaya, serta di antara sesama orang percaya. Hubungan rohani yang mendalam ini menunjukkan suatu kesatuan hidup yang berasal dari Allah sendiri. Apabila hubungan saling berdiam tersebut terwujud, maka akan muncul dua dampak penting. Dampak pertama bersifat internal, yaitu terciptanya kesatuan yang semakin sempurna di antara para pengikut Kristus. Kesatuan ini bukan sekadar kebersamaan, tetapi suatu keadaan di mana Allah sendiri memampukan komunitas orang percaya untuk hidup dalam harmoni dan kasih yang mendalam. Namun kesatuan tersebut bukanlah tujuan akhir dari doa Yesus. Persatuan itu dimaksudkan sebagai sarana agar Allah dapat dinyatakan kepada dunia melalui kehidupan para pengikut Kristus (Moloney, 2005: 326).

Ungkapan Yesus tentang kesatuan menggambarkan bentuk persatuan yang memiliki dasar ilahi. Yesus menjelaskan kesatuan itu dengan mengatakan bahwa Bapa berada di dalam Anak dan Anak berada di dalam Bapa. Gambaran ini menunjukkan hubungan yang sangat erat antara Bapa dan Anak, yang kemudian dijadikan sebagai model bagi kesatuan para pengikut Kristus. Persatuan tersebut terjadi ketika orang percaya memiliki iman yang sama kepada Allah melalui Yesus Kristus. Dengan iman yang sama itu, banyak orang dapat menjadi satu tubuh di dalam Kristus, sebagaimana dijelaskan dalam Surat Paulus kepada Jemaat di Roma (Rom. 12:5). Kesatuan ini juga berkaitan dengan panggilan untuk memelihara kesatuan Roh, sebagaimana diajarkan dalam Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus (Ef. 4:3–4), yang menekankan adanya satu Tuhan, satu iman, dan satu baptisan. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa kesatuan umat percaya bersumber dari dasar iman yang sama kepada Allah (Aquinas, 2010).

Bila dilihat dalam Injil Yoh. 17:14–15 dijelaskan bahwa Yesus menyadari para murid akan menghadapi penolakan dan penganiayaan karena mereka tidak lagi menjadi bagian dari pola kehidupan dunia. Walaupun demikian, Yesus tidak memohon kepada Bapa agar para murid dijauhkan dari dunia. Sebaliknya, permohonan yang disampaikan adalah agar mereka dilindungi dari kuasa kejahatan, dan menjadikan mereka satu. Hal ini menunjukkan bahwa para pengikut Yesus tetap memiliki tugas yang harus dijalankan di tengah dunia. Kehadiran mereka di dunia bukan sekadar untuk bertahan dari tekanan atau kesulitan, tetapi untuk melaksanakan misi yang telah dipercayakan kepada mereka. Karena itu, perlindungan dari Allah menjadi sangat penting, tetapi yang lebih utama adalah kesediaan para murid untuk menjalankan pengabdian mereka. Kehidupan mereka di tengah dunia harus mencerminkan keterlibatan yang aktif dan bermakna. Melalui kehidupan yang demikian, kesatuan di antara para pengikut Kristus dapat menjadi kesaksian yang nyata bagi orang-orang yang belum mengenal-Nya. Persatuan tersebut tidak dimaksudkan sebagai hubungan yang tertutup dan hanya berfokus pada komunitas internal saja. Sebaliknya, kesatuan yang dimaksud dalam Injil Yohanes bersifat hidup dan dinamis. Persatuan itu harus terlihat dalam cara orang percaya hidup bersama sehingga menarik perhatian orang lain yang menyaksikannya (Shin, 2019: 164).

Sejarah gereja mula-mula juga memperlihatkan bahwa perpecahan dapat muncul dengan cepat dalam komunitas Kristen yang masih muda. Hal tersebut terlihat, misalnya, dalam Surat Pertama kepada Jemaat Korintus ketika Paulus dari Tarsus menegur jemaat yang terpecah karena kesetiaan kepada tokoh atau kelompok tertentu, serta karena perbedaan penafsiran mengenai ajaran Kristus. Persoalan semacam ini menjadi tantangan besar bagi para pemimpin gereja pada masa awal. Dalam menghadapi keadaan tersebut, penginjil Yohanes mengingatkan kembali kepada keinginan mendalam Yesus agar para pengikut-Nya hidup dalam persatuan. Model persatuan yang dimaksud bukan sekadar kesatuan organisasi atau kesepakatan manusia, melainkan persatuan yang meneladani hubungan antara Bapa dan Anak. Dalam Yohanes 17:21 dijelaskan bahwa kesatuan para

pengikut Kristus harus mencerminkan hubungan antara Yesus dan Bapa, di mana Bapa tinggal di dalam Yesus dan Yesus tinggal di dalam Bapa. Dari ayat ini dapat dipahami beberapa hal penting. Pertama, persatuan orang percaya merupakan karunia yang berasal dari Allah, bukan semata-mata hasil usaha manusia. Kedua, persatuan tersebut memiliki dua dimensi, yaitu hubungan horizontal antara sesama orang percaya serta hubungan vertikal dengan Allah Bapa dan Anak. Ketiga, persatuan ini harus terlihat secara nyata di tengah dunia, sebab melalui kesatuan itulah dunia dapat mengenal dan percaya bahwa Yesus benar-benar diutus oleh Allah (Obach et al., 1979: 223).

Untuk mencapai kesatuan, Bapa memberikan kemuliaan kepada Yesus, dan kemuliaan itu diteruskan kepada orang-orang percaya, tidak hanya terbatas pada kehidupan komunitas mereka saja. Kemuliaan tersebut memiliki dampak yang melampaui batas-batas komunitas iman dan menjangkau dunia. Ketika hubungan kasih antara Bapa, Yesus, dan para pengikut-Nya terlihat nyata, dunia dapat mengenal Allah melalui kehidupan mereka. Dengan demikian, kasih yang dinyatakan oleh Yesus dan yang diwujudkan secara timbal balik di antara orang percaya menjadi tanda dari kasih Allah yang mendasari pengutusan Anak-Nya ke dunia (Yoh. 3:16). Kasih yang diberikan oleh Yesus kepada para pengikut-Nya bukan hanya bertujuan memberikan hiburan atau kekuatan rohani bagi mereka. Kasih tersebut memiliki arah yang jelas, yaitu mendorong pelaksanaan misi yang berasal dari Allah. Melalui kehidupan yang dipenuhi kasih dan kesatuan, orang-orang percaya dipanggil untuk memperkenalkan Allah kepada dunia, sehingga semakin banyak orang mengenal Dia dan memahami karya keselamatan yang dinyatakan melalui Yesus Kristus (Moloney, 2005: 326).

Oleh sebab itu, menjadi satu menurut Yohanes 17:20-23 hanya dapat terwujud apabila manusia hidup di dalam hubungan yang erat dengan Kristus. Dalam Injil Yohanes, hubungan ini digambarkan melalui metafora pokok anggur dan ranting yang menekankan bahwa orang percaya harus tetap tinggal di dalam Yesus. Melalui hubungan tersebut, para murid menerima kehidupan rohani yang berasal dari-Nya. Namun persatuan yang dimaksud tidak hanya berbentuk hubungan pribadi antara seseorang dengan Yesus. Persatuan itu juga mencakup hubungan di antara sesama orang percaya yang terjalin karena mereka semua hidup di dalam Kristus. Dengan demikian, kehidupan seorang murid tidak lagi berpusat pada kepentingan diri sendiri, melainkan diarahkan pada kehendak Allah serta kesejahteraan sesama pengikut Kristus. Perubahan seperti ini hanya mungkin terjadi ketika ajaran Yesus benar-benar membentuk cara berpikir dan sikap hidup seseorang. Dalam Yoh. 13:34, Yesus memberikan perintah baru kepada para murid agar mereka saling mengasihi. Perintah ini sebenarnya memiliki kesamaan dengan ajaran dalam hukum Perjanjian Lama, seperti Im. 19:18 yang memerintahkan untuk mengasihi sesama. Namun kebaruan dari perintah Yesus terletak pada ukuran kasih tersebut. Setiap orang dipanggil untuk mengasihi dengan cara yang sama seperti Yesus yang telah mengasihi mereka. Dengan demikian, kasih yang menjadi dasar persatuan orang percaya bukan sekadar sikap moral biasa, melainkan kasih yang meneladani pengorbanan dan ketulusan Yesus sendiri (Merwe, 2002: 244).

Kemudian, menjadi satu dalam ajaran Yesus menunjuk pada kesediaan untuk meninggalkan pandangan pribadi mengenai apa yang dianggap benar atau salah, lalu menerima standar hidup yang baru yang bersumber dari ajaran dan misi Yesus. Dalam Injil Yohanes dijelaskan bahwa kesatuan Yesus dengan Bapa terjadi karena Yesus sepenuhnya menyesuaikan kehendak-Nya dengan kehendak Allah. Yesus melakukan apa yang Ia lihat dilakukan oleh Bapa (Yoh. 5:19; 8:38), mencari kehendak Bapa dalam setiap tindakan-Nya (5:30), mengajarkan apa yang diterima-Nya dari Bapa (7:16; 8:28), serta berusaha memuliakan Bapa dalam seluruh pelayanan-Nya (7:18; 8:50, 54). Hal ini menunjukkan bahwa kesatuan antara Bapa dan Anak berakar pada keselarasan kehendak, perkataan, dan tindakan. Prinsip yang sama juga berlaku bagi para pengikut Yesus. Agar kesatuan di antara orang percaya dapat terwujud, perkataan dan tindakan mereka harus berakar pada ajaran Yesus sebagaimana ajaran Yesus berakar pada kehendak Bapa. Kesatuan tidak muncul dari kesamaan kepentingan pribadi, tetapi dari ketaatan bersama kepada kebenaran yang diajarkan oleh Kristus. Oleh sebab itu, ketika ajaran Yesus diabaikan atau dipahami secara keliru, perpecahan

mudah terjadi. Kesalahpahaman mengenai identitas Yesus, terutama ketika dipengaruhi oleh pandangan manusia tentang Mesias, dapat menimbulkan penilaian yang keliru dan memicu perbedaan yang memecah komunitas orang percaya. Sebaliknya, persatuan akan terwujud ketika para pengikut Kristus menempatkan ajaran Yesus sebagai dasar utama dalam kehidupan mereka. Sikap tersebut menuntut kerendahan hati untuk menyingkirkan kepentingan pribadi serta meninggalkan penilaian yang hanya didasarkan pada pandangan sendiri. Dengan menjunjung tinggi firman Yesus dan menjadikannya pedoman hidup, para pengikut-Nya dapat hidup dalam keselarasan satu sama lain dan mencerminkan kesatuan yang berakar pada hubungan antara Yesus dan Bapa (Shin, 2019: 164-165).

Implikasi

Kesatuan sebagai Misi dalam Konteks Kemajemukan

Analisis hermeneutik terhadap doa Yesus dalam Yohanes 17:20-23 dapat menjadi landasan penting dalam membuka cakrawala pemahaman yang kaya dan relevan bagi kehidupan antarumat beragama di Indonesia. Secara teologis, teks ini tidak hanya berbicara kepada komunitas Kristen mengenai kesatuan internal gereja, melainkan juga mengandung implikasi yang lebih luas terhadap panggilan komunitas beriman (dalam hal ini orang-orang Kristen) untuk hadir di tengah kemajemukan, khususnya dalam konteks Indonesia. Thomaskutty, dalam kajiannya tentang tema “*oneness*” dalam Yohanes 17:1-26, menegaskan bahwa doa Yesus mencerminkan suatu relasi “*perichoresis*” yang dinamis antara Bapa, Anak, dan orang-orang percaya, sekaligus mengundang dunia luar untuk mengalami kesatuan ilahi tersebut. Pola relasi inilah yang disebut oleh Thomaskutty sebagai paradigma bagi ekumenisme yang lebih luas (*wider ecumenism*), di mana dialog tidak dibatasi hanya dalam lingkup intra-Kristen tetapi membuka diri terhadap komunitas-komunitas iman yang lebih luas (Thomaskutty, 2022: 5).

Dalam konteks Indonesia, di mana lebih dari 270 juta penduduk hidup berdampingan dalam keragaman agama yang mencakup Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, gagasan teologis tentang kesatuan yang didoakan Yesus “supaya mereka semua menjadi satu” (ay. 21) tidak boleh dipahami secara sempit sebagai agenda penyeragaman teologis atau sinkretisme agama. Sebaliknya, Widiyaningtias, dkk., dalam kajian tentang teologi filosofis sebagai katalis dialog lintas agama, menjelaskan bahwa kerendahan epistemis (*epistemic humility*) dan etika bersama merupakan landasan yang memungkinkan dialog berlangsung secara inklusif tanpa mengorbankan identitas masing-masing komunitas beriman. Prinsip inilah yang seharusnya menjiwai umat Kristen di Indonesia untuk memahami dan mengaktualisasikan doa Yesus, bukan memaksakan kesatuan secara struktural, melainkan membangun ruang pertemuan yang jujur dan terbuka, serta saling mendoakan satu sama lain.

Implikasi teologis dari teks ini juga berbicara tentang kesaksian. Yesus secara eksplisit menyatakan bahwa tujuan kesatuan yang Ia doakan adalah “supaya dunia percaya”, yang berarti kesatuan orang percaya memiliki dimensi misioner yang tidak bisa diabaikan. Dalam konteks Indonesia yang plural, hal ini berarti bahwa cara komunitas Kristen menjalin relasi dengan komunitas agama lain dengan rasa hormat, ketulusan, dan kerendahan hati adalah bagian dari kesaksian iman itu sendiri. Kementerian Agama Republik Indonesia melaporkan bahwa Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) Indonesia tahun 2024 mencatat skor 76,47 dari 100 yang menunjukkan bahwa harmoni sosial antarumat beragama memang bisa dijaga, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan dan kerentanan pasti selalu ada. Capaian tersebut harus menjadi dorongan bagi komunitas beriman, termasuk gereja untuk terus hadir sebagai lokomotif persatuan di tengah masyarakat yang bersifat dinamis dan pluralis ini.

Gereja sebagai Komunitas Inklusif dalam Masyarakat Majemuk

Kajian hermeneutik terhadap Yohanes 17:20-23 juga erat relevansinya dengan eklesiologi, yaitu pemahaman tentang gereja sebagai komunitas, di mana doa Yesus menempatkan orang percaya bukan sebagai entitas yang tertutup dan eksklusif, melainkan sebagai komunitas yang dikirim ke dalam dunia (bnd. Yoh. 17:18) dengan tanggung jawab untuk menjadi tanda kehadiran Allah yang mempersatukan. Konflik antarumat beragama kerap dipicu oleh eksklusivisme, radikalisme, dan politisasi identitas agama. Dalam kerangka inilah gereja dipanggil untuk hadir bukan hanya sebagai lembaga liturgi, tetapi juga sebagai komunitas moral yang aktif mempromosikan perdamaian dan rekonsiliasi.

Studi tentang rekonsiliasi dan dialog antara Kristen dan Muslim di Indonesia yang diterbitkan dalam *Currents in Theology and Mission* (2023) menegaskan bahwa gereja perlu secara aktif mempromosikan dialog antaragama dengan semua agama yang diakui di Indonesia (Sitanggang, 2023: 51-55). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dialog lintas agama yang dibangun di atas semangat perjumpaan yang tulus, bukan sekadar formalitas atau kepentingan politis yang pada akhirnya akan terbukti mampu berkontribusi pada perdamaian dan harmoni sosial. Temuan ini sejalan dengan pesan hermeneutis Yohanes 17:20-23 bahwa kesatuan yang dimaksud Yesus adalah kesatuan organik yang lahir dari kehidupan bersama (*koinonia*), bukan dari struktur yang dipaksakan dari atas. Oleh karena itu, gereja-gereja di Indonesia dipanggil untuk menghidupi eklesiologi yang melampaui tembok denominasi dan menjangkau komunitas iman maupun agama lain dalam semangat persaudaraan yang rukun, harmonis, serta saling menerima dan saling terbuka. Di sinilah gereja dapat memberikan kontribusi yang lebih substantif: bukan hanya hadir dalam forum-forum formal, tetapi juga membangun jejaring persahabatan lintas agama di tingkat akar rumput yang didasarkan pada nilai-nilai kasih, keadilan, dan martabat manusia sebagai nilai-nilai yang selaras dengan isi doa Yesus dalam Yohanes 17:20-23.

Di tengah kemajemukan di Indonesia yang sering kali dipenuhi dengan kebencian dan intoleransi, orang Kristen dihadapkan pada sebuah tantangan untuk bersaksi tentang iman mereka dengan cara yang penuh kasih dan pengertian. Dalam konteks ini, konsep Misi Dialog menurut pandangan Paul F. Knitter dan Hans Küng menawarkan sebuah pendekatan yang relevan, di mana misi ini tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan ajaran Kristen, tetapi juga untuk membangun suatu jembatan komunikasi dengan berbagai agama. Knitter menekankan pentingnya memahami dan mendengarkan perspektif orang lain (Knitter, 2006: 84), sementara Küng percaya bahwa kerjasama antar umat beragama adalah kunci untuk menciptakan dunia yang lebih damai (Küng, 1984: 24). Melalui dialog yang tulus dan saling menghormati, orang Kristen dapat menunjukkan nilai-nilai kasih dan pengertian yang diajarkan oleh Yesus. Hal ini bukan hanya tentang mengubah pikiran orang lain, tetapi juga tentang memperluas wawasan dan pemahaman dari satu sama lain. Dalam proses ini, penulis berpendapat bahwa orang Kristen dapat bersaksi bahwa iman mereka bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk menciptakan harmoni di antara beragam kepercayaan yang ada.

Dalam konteks Yohanes 17:20-23, doa Yesus “supaya mereka menjadi satu” sering kali dipahami secara sempit sebagai seruan untuk membangun solidaritas internal kelompok Kristen terhadap kelompok lain. Di berbagai tempat, termasuk di Indonesia yang hidup dalam masyarakat majemuk, ayat ini kadang dipakai untuk memperkuat politik identitas keagamaan, yaitu kecenderungan melihat kelompok sendiri sebagai “yang benar” dan kelompok lain sebagai ancaman. Namun, apabila Yohanes 17:20-23 dibaca secara lebih mendalam dalam konteks keseluruhan Injil Yohanes, maka makna “menjadi satu” sebenarnya tidak menunjuk pada sikap eksklusif, defensif, atau permusuhan terhadap pihak lain, melainkan pada kesatuan kasih, kesaksian, dan relasi yang mencerminkan hubungan antara Yesus dan Bapa. Ketika kesatuan dipakai untuk memperkuat identitas kelompok secara agresif dan memusuhi kelompok agama lain, maka makna doa Yesus telah bergeser dari semangat Injil. Kesatuan yang dimaksud Yesus bukanlah solidaritas yang dibangun atas

dasar kebencian terhadap “yang lain,” tetapi kesatuan yang menghadirkan kasih Allah kepada dunia. Hal ini sejalan dengan penjelasan Andreas J. Köstenberger bahwa kesatuan dalam Yohanes 17 memiliki dimensi kesaksian publik; dunia akan mengenal Allah melalui relasi kasih yang hidup di antara para murid Yesus (Brown, 1970: 767-775). Dengan demikian, Yohanes 17:20-23 sebenarnya menolak penggunaan konsep “menjadi satu” sebagai dasar politik identitas yang eksklusif. Kesatuan yang didoakan Yesus bukanlah kesatuan melawan orang lain, melainkan kesatuan yang menjadi tanda kasih Allah bagi dunia.

Bhinneka Tunggal Ika sebagai Resonansi Doa Yesus

Pada tataran sosial-budaya, teks Yohanes 17:20-23 memiliki resonansi yang kuat dengan semangat *Bhinneka Tunggal Ika*, yakni semboyan nasional Indonesia yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu.” Kesatuan yang didoakan Yesus bukanlah keseragaman yang menghapus perbedaan, melainkan harmoni dalam keberagaman yang menghormati identitas masing-masing pihak. Pancasila sebagai ideologi negara pun memancarkan semangat yang serupa: bahwa pluralisme bukan ancaman, melainkan kekayaan yang harus dikelola dengan bijaksana. Fitria dan Tanggok, dalam kajiannya tentang toleransi antaragama dari perspektif filsafat Pancasila, menemukan bahwa nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Pancasila mampu mempersatukan masyarakat Indonesia yang beragam secara harmonis, ketika nilai-nilai tersebut benar-benar dihayati dan tidak sekadar sebagai semboyan belaka (Fitria & Tanggok, 2020: 265-271).

Dalam konteks inilah implikasi sosial-budaya dari Yohanes 17:20-23 tampak semakin relevan, di mana doa Yesus bukan hanya pesan teologis tetapi juga manifesto sosial: bahwa mereka yang percaya kepada-Nya dipanggil untuk menjadi agen rekonsiliasi dan perdamaian di tengah dunia yang kerap terfragmentasi oleh kepentingan sempit. Kajian tentang dialog lintas agama generasi muda di Indonesia oleh Kusmayani menunjukkan bahwa inisiatif dialog yang digagas oleh organisasi-organisasi pemuda lintas agama terbukti berkontribusi pada harmoni sosial dan pengurangan radikalisme. Ini berarti bahwa etos doa Yesus tentang kesatuan sebagai kesaksian kepada dunia dapat dan harus diwujudkan melalui keterlibatan nyata dalam dinamika sosial-budaya masyarakat Indonesia yang majemuk. Komunitas Kristen perlu melampaui pola keberagaman yang hanya berorientasi ke dalam (*inward-looking*) dan hadir secara proaktif dalam ruang publik sebagai mitra dialog yang tulus bagi semua komunitas iman (Kusmayani, 2023: 159-168).

Gereja dan komunitas Kristen secara konkret dapat menerjemahkan doa Yesus ke dalam tindakan nyata di Indonesia. Implikasi ini tidak boleh berhenti pada tataran wacana teologis semata, karena doa Yesus sendiri tidak hanya bersifat kontemplatif melainkan juga misional, di mana Ia mengutus para murid-Nya ke dalam dunia (Yoh. 17:18). Pada level komunitas dan pelayanan sosial, implikasi praktis Yohanes 17:20-23 mendorong terwujudnya kolaborasi lintas agama dalam menangani isu-isu kemanusiaan bersama seperti kemiskinan, bencana alam, ketidakadilan sosial, dan marginalisasi yang melampaui batas-batas komunal. Vienlencia menekankan bahwa dialog antaragama yang paling efektif bukanlah yang terjadi di ruang-ruang seminar formal, melainkan yang tumbuh dari pengalaman hidup bersama dan keterlibatan bersama dalam pelayanan kemanusiaan (Vienlencia, 2025: 486-504). Inilah yang dimaksud dengan kesatuan yang “terlihat” (*visible unity*) dalam Yohanes 17:23, yaitu kesatuan yang diwujudnyatakan dalam dunia bukan melalui klaim teologis semata, melainkan melalui cara hidup bersama yang penuh kasih, saling menghormati, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian tentang bagaimana orang Kristen mewujudkan kesatuan melalui kesaksian dan misi. Meneliti secara lebih mendalam bagaimana ajaran tentang kesatuan dalam Injil Yohanes 17:20-23 diwujudkan mulai dari perubahan sikap pribadi, seperti kerendahan hati, kesediaan mengasihi sesama, serta kesetiaan pada ajaran Kristus.

Dari pembaruan diri ini kemudian berkembang kesaksian yang nyata dalam kehidupan komunitas gereja dan dalam relasi dengan masyarakat yang lebih luas. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi bagaimana orang Kristen menjalankan panggilan bersaksi dan bermisi bukan hanya melalui pemberitaan, tetapi juga melalui kehidupan yang mencerminkan persatuan, kasih, dan perdamaian. Dengan demikian, kesatuan yang didoakan Yesus tidak hanya dipahami secara teologis, tetapi juga diwujudkan secara praktis sebagai kesaksian yang hidup di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Kesimpulan

Kesimpulan dari analisis hermeneutik terhadap doa Yesus dalam Injil Yohanes 17:20–23 menunjukkan bahwa doa tersebut tidak hanya ditujukan kepada para murid-muridNya, tetapi juga kepada generasi orang percaya berikutnya yang menerima iman melalui pemberitaan firman dan kesaksian para murid. Dalam doa ini, Yesus secara khusus memohon agar para pengikut-Nya supaya menjadi satu dan hidup dalam persatuan. Persatuan tersebut memiliki tujuan yang jelas, yaitu menjadi kesaksian bagi dunia bahwa misi Yesus benar-benar berasal dari Allah. Dasar dari persatuan itu bukan sekadar kesepakatan manusia, melainkan hubungan ilahi antara Bapa dan Anak yang menjadi model bagi kehidupan orang percaya. Hubungan antara Yesus dan para pengikut-Nya memungkinkan mereka mengambil bagian dalam kesatuan tersebut, sehingga kehidupan mereka mencerminkan kasih Allah yang dinyatakan melalui Kristus.

Implikasi dari Yoh. 17:20-23 ini sangat relevan bagi kehidupan umat beragama di Indonesia yang hidup dalam masyarakat yang beragam. Persatuan yang ditekankan dalam doa Yesus mengajarkan bahwa kehidupan yang dipenuhi kasih, saling menghargai, dan kerja sama menjadi kesaksian yang nyata bagi dunia. Bagi umat Kristen, persatuan internal menjadi dasar penting untuk menghadirkan nilai-nilai kasih dan damai di tengah masyarakat yang plural. Sikap tersebut dapat mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antarumat beragama, karena kesaksian iman tidak hanya disampaikan melalui perkataan, tetapi juga melalui kehidupan yang mencerminkan kasih, keadilan, dan perdamaian. Oleh sebab itu, Injil Yohanes 17:20–23 mengajak orang percaya untuk membangun kesatuan yang kokoh di dalam iman sekaligus menghadirkan sikap terbuka dan kasih dalam kehidupan bersama dengan sesama manusia di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Rujukan

- Alfarisi, Akbar, M. D., & Wahyudinotho, A. R. (2023). Berbagai Macam Agama yang Ada di Indonesia. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6), 468–478. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Aquinas, T. (1998). *Commentary on the Gospel of John* (J. A. Weisheipl, Tran.). Magi Books.
- Aquinas, T. (2010). *Commentary on the Gospel of John Chapters 13-21* (F. Larcher & J. A. Weisheipl, Trans.). The Catholic University of America Press.
- Utami, M. K., B., M. Erfan. M., Ni'mah, N., Yuanitama, R. T., Ariyanti, V. S., Lestariningsih, W., & Maqfiroh, W. (2025). Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ekonomi Syariah Dan Multidisiplin Ilmu Prodi Ekonomi Syariah, Universitas Pamulang*, 3(1), 31–38.
- Brown, Raymod E. (1970). *The Gospel According to John XIII-XXI-Anchor Bible* 29A. Doubleday.
- Burge, G. M. (2012). *Commentary on John: The Baker Illustrated Bible Commentary* (G. M. Burge & A. E. Hill, Eds.). Baker Books.
- Carson, D. A. (1991). *The Gospel According to John: The Pillar New Testament Commentary*. Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Darmaputera, Eka. (1987). *Pancasila: Pencarian Identitas dan Modernitas-Tinjauan Etis dan Budaya*. BPK Gunung Mulia, 1987).
- Fitria, A., & Tanggok, M. I. (2020). Inter-Religious Tolerance in Indonesia From the Perspective of Pancasila Philosophy. *Al-Albab*, 9(2), 265–274. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v9i2.1876>
- Grayston, K. (1990). *The Gospel of John: Epworth Commentaries*. Epworth Press.

- Haisoo, M., Iswahyudi, Sutrisno, & Putrawan, B. K. (2024). Menggali Makna dan Implikasi Ut Omnes Unum Sint di Yohanes 17:20-23 Serta Implementasinya Dalam Realitas Kehidupan Gereja. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 5(1), 54–69. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.191>
- Hovey, A. (2022). *Commentary on the Gospel of John: An American Commentary on the New Testament*. The American Baptist Publication Society.
- Keener, & Craig S. (2003). *The Gospel of John: A Commentary* (Vol. 1). Baker Academic.
- Knitter, Paul F. (2006). *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global* (Nico A. Likumahuwa, Trans.). BPK Gunung Mulia.
- Köstenberger, A. J. (2004). *John: Baker exegetical commentary on the New Testament*. Baker Academic.
- Kruse, C. G. (1988). *John: Tyndale New Testament Commentaries* (E. J. Schnabel, Ed.; Vol. 4). InterVarsity Press.
- Küng, Hans. (1984). *On Being a Christian* (Edward Quinn, Trans.). Doubleday Company.
- Kusmayani, A. E. P. (2023). Youth Interfaith Dialogue in Everyday Citizenship in Indonesia: Bridging Religious Diversity and Citizenship Challenges. *Focus*, 4(2), 159–168. <https://doi.org/10.26593/focus.v4i2.7375>
- Manullang, S. (2014). Konflik Agama dan Pluralisme Agama di Indonesia. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 4, 99–120.
- Marshall, I. H. (1977). *New Testament Interpretation: Essays on Principles and Methods*. The Paternoster Press.
- Merwe, D. G. Van der. (2002). The Character of Unity Expected Among the Disciples of Jesus, According to John 17:20-23. *Acta Patristica et Byzantina*, (13).
- Metzger, B. M., Hubbard, D. Allan., & Barker, G. W. (1987). *Word Biblical Commentary Volume 36: John*. Word Books.
- Michaels, J. R. (2011). *John: Understanding the Bible Commentary Series* (W. W. Gasque, R. L. H. Junior, & R. K. Johnston, Eds.). Baker Books.
- Moloney, F. J. (2005). *The Gospel of John: Sacra Pagina* (D. J. Harrington, Ed.; Vol. 4). Liturgical Press.
- Mounce, R. H. (2007). *John: The Expositor's Bible Commentary* (T. Longman & D. E. Garland, Eds.). Zondervan.
- Obach, R. E., Kirk, A., & Mi, I. (1979). *A Commentary on the Gospel of John*. Paulist Press. https://archive.org/details/commentaryongosp0000kirk_f7r8
- Pang, J. (2022). *Glory and Glorification in the Gospel of John: The Granting of Αόξα to Believers in John 17:22*.
- Pink, A. W. (1975). *Exposition of the Gospel of John* (Vol. 3). Zondervan Publishing House.
- Pusad, Alam. (2026). Bentuk Pelanggaran Kebebasan Beragama di Indonesia 2024-2025. *Koalisi Advokasi KBB Indonesia*. <https://kbb.id/2026/01/11/bentuk-pelanggaran-kebebasan-beragama-di-indonesia-2024-2025/>
- Shin, S. (2019). *Ethics in the Gospel of John: Discipleship as Moral Progress* (P. Anderson & J. Koosed, Eds.). Koninklijke Brill NV.
- Sitanggang, P. M. (2023). Toward Reconciliation and Interfaith Dialogue Among Christians and Muslims in Indonesia. *Currents in Theology and Mission*, 50(3), 51–55.
- Thomaskutty, J. (2022). Oneness in John 17:1–26 as a Paradigm for Wider Ecumenism and Dialogue. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 78(3), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i3.7838>
- Vienlencia, R. (2025). Psychological Insights into Interfaith Dialogue and Cooperation. *KnE Social Sciences*, 10(14), 486–506. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i14.19112>
- Watt, J. van der. (2007). *An Introduction to the Johannine Gospel and Letters*. Bloomsbury Publishing.